

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Pecking Order Theory*

“Teori *pecking order* pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961 dan kemudian dikembangkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Teori ini menjelaskan adanya hierarki pendanaan (*financing hierarchy*) yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya. Dalam teori ini, perusahaan cenderung mengutamakan pendanaan internal sebelum menggunakan pendanaan eksternal. Apabila dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan memilih utang, sedangkan penerbitan saham menjadi alternatif terakhir.” (Sumail & Akob, 2022). “Urutan pendanaan dimulai dari penggunaan dana internal (saldo laba) sebagai pilihan pertama karena tidak menimbulkan biaya informasi serta tidak menimbulkan risiko kehilangan kendali atau kepemilikan perusahaan. Apabila dana internal tidak mencukupi, penggunaan utang dianggap memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan penerbitan saham juga tidak terlalu menimbulkan sinyal negatif bagi pasar. Namun, perusahaan juga harus menjaga tingkat utangnya agar tidak terlalu tinggi untuk mempertahankan cadangan kapasitas pinjaman (*reserve borrowing power*)”.

“Penerbitan saham cenderung dihindari karena perusahaan dianggap tidak harus sepenuhnya mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal yang dianggap sebagai biaya informasi” (Rahman et al., 2024). “Dengan adanya pengungkapan informasi yang sedikit ke pihak luar, keputusan pendanaan perusahaan akan mengalami *asymmetric information*, yaitu kondisi ketika manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar” (Brealey et al., 2022). “Asimetri informasi dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Sementara itu, dampak yang sama juga dapat terjadi pada pendanaan utang, meskipun tidak sebesar pada ekuitas. Kondisi asimetri informasi ini memengaruhi keputusan pendanaan yang diambil manajemen menjadi sinyal bagi investor

mengenai kondisi dan nilai perusahaan (Schoenmaker & Schramade, 2023). “Investor dapat menafsirkan bahwa penerbitan saham merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa saham perusahaan sedang *overvalued*. Oleh karena itu, keputusan pendanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan informasi dan persepsi pasar” (Pane et al., 2025).

“*Pecking order theory* mengakui bahwa manfaat pajak dan risiko *financial distress* dapat memengaruhi keputusan struktur modal perusahaan. Namun demikian, teori ini menekankan bahwa keputusan pendanaan lebih banyak dipengaruhi oleh preferensi manajemen” (Ross et al., 2022). Menurut Brealey et al. (2022) “pada teori ini juga tidak terdapat target struktur modal yang pasti antara utang dan ekuitas. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki tingkat utang yang lebih rendah bukan karena perusahaan memiliki target rasio utang yang rendah, melainkan karena perusahaan tidak terlalu membutuhkan pendanaan dari luar. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah cenderung menggunakan utang karena dana internal yang dimiliki tidak cukup untuk membiayai investasi perusahaan, sementara utang menjadi pilihan pertama dalam pendanaan eksternal”.

Selanjutnya menurut Weygandt & Kimmel (2022) preferensi perusahaan terhadap penggunaan utang sebagai sumber pendanaan eksternal juga didukung oleh beberapa keuntungan yang dimiliki utang dibandingkan penerbitan saham, antara lain:

1. “Tidak terjadi dilusi kepemilikan”
“Pemegang obligasi tidak memiliki hak suara, sehingga kepemilikan dan kendali atas perusahaan tetap berada di tangan pemegang saham yang ada.”
2. “Penghematan pajak”
“Bunga pinjaman dapat dikurangkan untuk keperluan pajak”
3. “Meningkatkan Laba per Saham (*EPS*)”
“Tidak adanya penerbitan saham tambahan membuat laba per saham lebih tinggi.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) juga terdapat kelemahan dari penggunaan utang yaitu “adanya pembayaran bunga secara berkala, selain itu perusahaan harus membayar nilai pokok pada tanggal jatuh tempo. Perusahaan dengan pendapatan yang berfluktuatif dan arus kas yang relatif lemah mungkin akan sangat kesulitan untuk membayar bunga ketika pendapatan sedang rendah. Selanjutnya, ketika keadaan ekonomi, pasar, sekuritas, atau pendapatan perusahaan sedang dalam kondisi menurun, pembayaran utang dapat dengan cepat menghabiskan uang tunai dan membatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya”. “Dengan demikian, terdapat 3 kesimpulan implikasi dari *pecking order theory* menurut Ross et al., (2022), yaitu:”

- 1) “Pertama, teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak memiliki target atau rasio utang terhadap ekuitas yang optimal, struktur modal perusahaan akan ditentukan oleh kebutuhan pembiayaan perusahaan.”
- 2) “Perusahaan yang lebih *profitable* cenderung menggunakan utang yang lebih sedikit karena memiliki arus kas internal yang lebih besar sehingga kebutuhan pendanaan eksternal menjadi lebih rendah.”
- 3) “Ketiga, perusahaan umumnya menahan sebagian dana internal sebagai cadangan kas guna menghindari kebutuhan menerbitkan saham baru. Dengan adanya cadangan kas ini, manajemen dapat lebih fleksibel dalam membiayai proyek investasi saat peluang muncul serta mampu mengambil keputusan dengan lebih cepat ketika dibutuhkan.”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka

mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:”

- a. “Aset;”
- b. “Liabilitas;”
- c. “Ekuitas;”
- d. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;”
- e. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan”
- f. “Arus Kas”

“Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.” Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) dalam PSAK 201, “laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:”

- a. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
- b. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
- c. “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
- d. “Laporan arus kas selama periode;”
- e. “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain.”
- f. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “perusahaan menyiapkan lima laporan keuangan dari data akuntansi yang diringkas, yaitu:”

1. “Laporan laba rugi, menyajikan pendapatan dan beban serta laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan untuk periode

waktu tertentu.”

2. “Laporan saldo laba, meringkas perubahan saldo laba untuk periode waktu tertentu.”
3. “Laporan posisi keuangan (kadang-kadang disebut sebagai neraca), melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu.”
4. “Laporan arus kas, meringkas informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) untuk periode waktu tertentu.”
5. “Laporan laba rugi komprehensif, menyajikan item laba komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan laba bersih. Perhatikan bahwa IFRS memuat dua konsep laba: laba bersih dan laba komprehensif.”

Berdasarkan Kieso et al. (2024), “dua elemen utama dalam laporan laba rugi (*income statement*) adalah sebagai berikut:”

1. “Pendapatan (*income*)”

“Peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemilik atau pemegang klaim ekuitas. Pendapatan (*income*) mencakup baik pendapatan usaha (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*)”

- a. “Pendapatan usaha (*revenues*)”

“Pendapatan usaha berasal dari aktivitas normal perusahaan dan memiliki berbagai bentuk, seperti penjualan, jasa (*fee*) dan bunga

- b. “Keuntungan (*gains*)”

“Keuntungan merupakan pos lain yang memenuhi definisi pendapatan dan dapat berasal atau tidak berasal dari aktivitas normal perusahaan. Contohnya termasuk keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau

keuntungan yang belum direalisasi (*unrealized gains*) dari surat berharga yang diperdagangkan.”

2. “Beban (*expenses*)”

“Penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas (pemilik). Beban (*expenses*) mencakup baik beban operasional maupun kerugian (*losses*):”

a. “Beban (*expenses*)”

“Beban umumnya timbul dari aktivitas normal perusahaan dan memiliki berbagai bentuk, seperti harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji dan upah, serta pajak.”

b. “Kerugian (*losses*)”

“Kerugian (*losses*) merupakan pos lain yang memenuhi definisi beban dan dapat berasal atau tidak berasal dari aktivitas normal perusahaan. Kerugian mencakup, misalnya, kerugian akibat restrukturisasi, kerugian dari penjualan aset jangka panjang, atau kerugian yang belum direalisasi (*unrealized losses*) dari surat berharga yang diperdagangkan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode ke dalam tiga aktivitas berbeda dalam laporan arus kas (*statement of cash flow*), yaitu aktivitas *operating*, *investing*, dan *financing*, yang didefinisikan sebagai berikut:”

1. “Aktivitas operasi (*operating*) meliputi dampak kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih.”
2. “Aktivitas investasi (*investing*) meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) dan properti, pabrik, dan peralatan.”

3. “Aktivitas pendanaan (*financing*) meliputi pos-pos kewajiban dan ekuitas. Aktivitas ini meliputi: (a) memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberikan pengembalian atas investasi mereka, dan (b) meminjam uang dari kreditur dan membayar kembali jumlah yang dipinjam.

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “pengguna laporan keuangan ada 2 kelompok besar, yaitu:”

1. “Pengguna internal”

“Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan.”

2. “Pengguna eksternal”

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah sebagai berikut:”

- a. “Investor”

“Investor (pemilik) menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan perusahaan.”

- b. “Kreditur”

“Kreditur (seperti pemasok dan bankir) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman

2.3 Struktur Modal

Menurut Umdiana & Claudia (2021), “struktur modal sangat berkaitan erat dengan penentuan utang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan”. “Struktur modal ini merupakan pembelanjaan modal perusahaan yang mencerminkan komposisi antara utang perusahaan dengan modal sendiri yang

dimiliki oleh perusahaan berupa saldo laba dan juga penerbitan saham” (Mas & Werastuti, 2022). “Struktur modal menjadi pokok utama bagi suatu perusahaan karena baik buruknya struktur modal ini pun dapat memengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan. Apabila struktur modal yang digunakan berasal dari dana eksternal yaitu memiliki utang yang besar maka risiko gagal dalam pembayaran akan mengalami peningkatan di masa depan. Karena jika terlalu banyak utang pada perusahaan dapat menghambat perkembangan perusahaan, para pemegang saham pun berpikir dua kali untuk menginvestasikan modalnya. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau harga saham, adalah struktur modal yang sangat baik. Keputusan struktur modal yang kurang tepat dapat meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya profitabilitas” (Rosmanindar, 2023).

Pada dasarnya, setiap penggunaan dana memiliki biaya modal. Menurut Dahlquist (2022) “biaya ini terbagi menjadi dua yaitu biaya utang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*), kedua biaya ini merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pihak penyedia dana atas modal yang mereka investasikan kepada perusahaan yang harus dikeluarkan dalam membentuk struktur modal. Berikut pengertiannya:”

1. “Biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat bunga yang harus dibayar perusahaan apabila melakukan pembiayaan kembali (*refinancing*) atas utang yang dimilikinya. Nilai biaya utang dapat berubah seiring perubahan kondisi pasar, seperti perubahan tingkat suku bunga, kondisi ekonomi, maupun perubahan risiko perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur”.
2. “Biaya ekuitas (*cost of equity*) merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham atas dana yang mereka tanamkan pada perusahaan. Perusahaan memperoleh dana ekuitas melalui penerbitan saham yang mencerminkan kepemilikan atas perusahaan”.

“Biaya modal ini menjadi *benchmark* kritis dalam keputusan investasi karena menentukan minimum *return* yang harus dicapai untuk menciptakan nilai

bagi pemegang saham” (Brealey et al., 2022). Menurut (Ross et al., 2022), “perusahaan perlu melakukan kombinasi yang ideal antara utang dan ekuitas bagi suatu perusahaan, kombinasi ini akan memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal secara keseluruhan (*overall cost of capital*)”. Menurut Umdiana & Claudia (2021), “keseimbangan modal atau modal yang ideal ini dapat dicapai apabila perusahaan tersebut selama menjalankan fungsinya dan tidak menghadapi gangguan-gangguan finansial yang disebabkan tidak adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan”.

Menurut Brealey et al. (2022), dalam menyusun struktur modal *pecking order theory* menjelaskan bahwa “perusahaan tidak memiliki target komposisi utang ekuitas yang baku dalam struktur modalnya, karena sumber pendanaan ekuitas dapat dibedakan menjadi dana internal dan dana eksternal. Dalam struktur pendanaan, dana internal menjadi prioritas utama, diikuti oleh utang sebagai pilihan pertama pendanaan eksternal, sedangkan penerbitan saham baru berada pada urutan terakhir. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang dalam jumlah lebih rendah, bukan karena menetapkan rasio utang yang rendah, melainkan karena ketersediaan dana internal yang mencukupi untuk membiayai kebutuhan investasi. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah lebih sering menggunakan utang karena keterbatasan dana internal”.

Struktur modal sering dikaitkan dengan rasio solvabilitas karena rasio ini menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. Menurut Kusnanto et 2024., “rasio solvabilitas merupakan ukuran keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi liabilitas jangka panjang. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan antara lain *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *long-term debt to equity ratio*.

1. “*Debt to Asset Ratio*”

“Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau sejauh mana utang perusahaan memengaruhi pengelolaan aset”.

2. “*Debt to Equity Ratio*”

“Merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total liabilitas, termasuk liabilitas lancar kalimat sumber yang dikirim belum lengkap pada bagian ini”.

3. “*Times Interest Earned (TIE)*”

“Merupakan rasio kemampuan membayar bunga, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba perusahaan dapat mengalami penurunan tanpa menyebabkan perusahaan gagal memenuhi pembayaran bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban bunganya, kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam jangka panjang dapat menurun dan berpotensi menimbulkan tindakan hukum dari kreditur”.

Dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Darmawan et al., (2021), *DER* merupakan suatu rasio yang menggambarkan banyaknya modal sendiri yang digunakan dibandingkan dengan utang perusahaan”. Menurut Miller-Nobles & Brenda L (2022), “rasio *DER* digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan. Jika *DER* lebih besar dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset melalui utang dibandingkan ekuitas. Sebaliknya, jika rasio tersebut kurang dari 1, maka perusahaan lebih banyak mendanai aset melalui ekuitas dibandingkan utang. Semakin tinggi *DER*, semakin besar risiko keuangan perusahaan”. Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) yang tinggi lebih mungkin dibatasi oleh *debt covenant* atau perjanjian utang. Perjanjian tersebut dapat menyatakan bahwa perusahaan tidak diperbolehkan membayar dividen apabila saldo laba turun di bawah tingkat tertentu. Akibatnya, perusahaan seperti ini cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba bersih (*net income*). Hal-hal yang penting dalam menganalisis

laporan keuangan perusahaan bergantung pada kepentingan masing-masing pihak, seperti kreditur, pemegang saham, calon investor, manajemen, pemerintah, maupun serikat pekerja. Sebagai contoh, kreditur jangka pendek seperti bank lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Oleh karena itu, analisis akan difokuskan pada aset lancar dan hubungannya dengan liabilitas jangka pendek untuk menilai solvabilitas jangka pendek perusahaan”(Weygandt & Kimmel, 2022).

Menurut Ross et al., (2022) “struktur modal dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dirumuskan sebagai berikut:”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Total Debt : total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total Equity : total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Kieso et al., (2024), “*liabilities* merupakan kewajiban saat ini dari entitas untuk mentransfer sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. *Liabilities* diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu *current liabilities* dan *non current liabilities*. Kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun yang lebih lama. Sedangkan, kewajiban jangka panjang (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal yang lebih lama”.

1. “*Current liabilities*”

Menurut Kieso et al., (2024) “kewajiban jangka pendek (lancar) dilaporkan jika ada satu dari dua kondisi berikut terpenuhi”:

- a. “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal; atau

- b. “Liabilitas tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan”.

Menurut Kieso et al., (2024) “terdapat konsep kewajiban jangka pendek yaitu:”

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa seperti utang dagang, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya”.
2. “Pembayaran yang diterima di muka untuk penyerahan barang atau pemberian jasa, seperti pendapatan sewa diterima dimuka (*unearned rent revenue*) atau pendapatan langganan diterima dimuka (*unearned subscription revenue*)”.
3. “Kewajiban lain yang likuidasinya akan dilakukan dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar dalam periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau perkiraan kewajiban, seperti kewajiban garansi”.

Menurut Kieso et al., (2024) “*current liabilities* terdiri dari”:

- a. “*Account payable*”
“Utang usaha adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang timbul dari transaksi pembelian barang, persediaan, atau jasa yang belum dibayar secara langsung. Kewajiban ini terjadi karena adanya perbedaan waktu antara saat barang atau jasa diterima dengan waktu pembayarannya.”
- b. “*Notes payable*”
“Utang wesel adalah kewajiban yang timbul berdasarkan perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang pada waktu tertentu di masa yang akan datang. Kewajiban ini dapat muncul dari transaksi pembelian, pembiayaan, maupun aktivitas lainnya. Apabila jatuh temponya dalam jangka waktu dekat, utang wesel diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek.”

c. *“Current maturities of long-term debt”*

“Bagian dari obligasi, wesel hipotek, serta utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dan harus dibayar dalam tahun fiskal berikutnya merupakan kewajiban yang perlu diperhitungkan oleh perusahaan. Namun, utang jangka panjang yang telah jatuh tempo tidak diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar apabila pelunasannya dilakukan dengan aset tetap, diperpanjang melalui pendanaan kembali dengan utang baru yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, atau dikonversi menjadi saham biasa.”

d. *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek yang direncanakan untuk diperpanjang atau didanai kembali melalui pembiayaan utang jangka panjang.”

e. *“Dividend payable”*

“Utang dividen adalah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham yang muncul setelah dewan direksi menetapkan pembagian dividen. Pada saat dividen diumumkan, perusahaan mengakui utang dividen dalam laporan keuangan, dan kewajiban tersebut akan diselesaikan ketika pembayaran dividen dilakukan.”

f. *“Customer advances and deposits”*

“Kewajiban lancar dapat meliputi dana jaminan berupa setoran tunai yang diterima dari pelanggan maupun karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan tersebut sebagai bentuk jaminan atas pelaksanaan kontrak atau layanan, serta untuk memastikan terpenuhinya kewajiban pembayaran di masa yang akan datang.”

g. *“Unearned revenues”*

“Kewajiban ini timbul ketika perusahaan menerima pembayaran di muka sebelum barang dikirim atau jasa diberikan. Saat pembayaran diterima, perusahaan mencatat kas di sisi debit dan mengakui kewajiban pada akun liabilitas lancar yang mencerminkan pendapatan yang belum direalisasikan. Ketika pendapatan diakui, perusahaan mengurangi saldo akun pendapatan diterima di muka

(*unearned revenue*) dengan mendebitnya, serta mencatat pendapatan dengan mengkredit akun penjualan.”

h. “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak konsumsi umumnya meliputi pajak penjualan atau Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak ini berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, serupa dengan pajak penghasilan yang dikenakan kepada individu maupun perusahaan, dan dibebankan kepada konsumen akhir atas pembelian barang atau jasa.”

i. “*Income taxes payable*”

“Pajak penghasilan yang menjadi kewajiban perusahaan timbul dari laba yang dihasilkan melalui kegiatan operasionalnya. Besarnya pajak ini dihitung berdasarkan laba kena pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan dicatat sebagai kewajiban hingga dilunasi kepada otoritas pajak.”

j. “*Employee-related liabilities*”

“Jumlah yang harus dibayarkan kepada karyawan dalam bentuk gaji atau upah dicatat sebagai kewajiban lancar. Kewajiban tersebut mencakup berbagai jenis kompensasi karyawan, seperti pemotongan gaji, hak atas cuti berbayar, serta pemberian bonus.”

2. “*Non-current liabilities*”

“Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan tidak dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal”. Menurut Ross et al., (2022), “utang yang tidak jatuh tempo dalam satu tahun diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka panjang. Salah satu contohnya adalah pinjaman yang akan dilunasi perusahaan dalam waktu lima tahun. Perusahaan memperoleh pendanaan jangka panjang dari berbagai sumber. Dalam pembahasan umum, istilah obligasi (*bond*) dan pemegang obligasi (*bondholders*) sering digunakan untuk merujuk pada utang jangka panjang dan kreditur jangka panjang. Menurut Kieso et al., (2024) “kewajiban jangka panjang dibagi menjadi tiga tipe yaitu:”

1. “Kewajiban yang muncul akibat transaksi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, serta utang jangka panjang lainnya.”
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan normal operasi perusahaan, seperti kewajiban pensiun (*pension obligations*) dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan (*deferred income tax liabilities*)”.
3. “Kewajiban yang bergantung pada kejadian atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk menentukan jumlah yang harus dibayar, pihak penerima, atau waktu pembayaran. Contohnya termasuk garansi produk dan layanan, kewajiban lingkungan, serta restrukturisasi.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*non-current liabilities* terdiri dari”:

1. “*Bonds*”

“*Bonds* (obligasi) merupakan bentuk surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan obligasi, perusahaan tersebut meminjam uang. Orang yang membeli obligasi (pemegang obligasi) yang meminjamkan uang.”

2. “*Long-term notes payable*”

“Jenis kewajiban jangka panjang lainnya adalah wesel bayar. Wesel bayar jangka panjang mirip dengan wesel bayar berbunga jangka pendek, kecuali jangka waktu wesel tersebut melebihi satu tahun.”

3. “*Lease liabilities*”

“Sewa adalah perjanjian kontraktual antara pemberi sewa (pemilik properti/ *lessor*) dan penyewa (penyewa properti/ *lessee*) di mana penyewa (*lessee*) memiliki hak untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki oleh pemberi sewa (*lessor*) untuk

jangka waktu tertentu. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, penyewa melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada pemberi sewa.”

Secara umum, laporan keuangan sektor *Properties & Real Estates* memiliki beberapa contoh akun yang terdapat dalam *current liabilities*, yaitu:”

a. Liabilitas Sewa – bagian lancar

“Liabilitas sewa terkait sehubungan dengan seluruh kesepakatan sewa di mana Grup merupakan penyewa, kecuali untuk sewa jangka-pendek (yang didefinisikan sebagai sewa yang memiliki masa sewa 12 bulan atau kurang) dan sewa yang aset dasarnya bernilai rendah. Untuk sewa-sewa tersebut, Grup mengakui pembayaran sewa sebagai beban operasi secara garis lurus selama masa sewa kecuali dasar sistematis lainnya lebih merepresentasikan pola konsumsi manfaat penyewa dari aset sewa” (Laporan Keuangan PT Pakuwon Jati, 2022).

b. Liabilitas kontrak – bagian lancar

“Liabilitas kontrak (uang muka penjualan) merupakan uang muka diterima dari pihak ketiga dalam Rupiah atas penjualan bangunan, tanah kavling dan tanah kepada pembeli individual yang akan direalisasikan dalam 12 bulan” (Laporan Keuangan PT Intiland Development, 2022)

Selanjutnya, berikut ini merupakan memiliki beberapa contoh akun yang terdapat dalam *non-current liabilities*, yaitu:”

a. Uang jaminan penyewa (*Tenants’ deposits*)

“Akun ini merupakan uang jaminan penyewa pusat niaga dan kawasan komersial yang akan dikembalikan pada saat berakhirnya masa sewa dengan persyaratan tertentu. Uang jaminan yang diterima dari pelanggan disajikan sebagai bagian dari “Uang

jaminan penyewa” (Laporan Keuangan PT Ciputra Development CTRA, 2022).

c. Liabilitas kontrak – Jangka Panjang (*Contract liabilities*)

“Liabilitas kontrak merupakan uang muka penjualan tanah dan bangunan yang diterima dari pelanggan yang kewajiban pelaksanaannya belum terpenuhi. Pembayaran harga transaksi berbeda untuk setiap kontrak. Kewajiban kontrak diakui ketika jumlah penerimaan dari pelanggan lebih dari saldo kewajiban pelaksanaan yang telah dipenuhi” (Laporan Keuangan PT Bumi Serpong Damai BSDE, 2022).

d. Provisi pelapisan jalan tol (*Provision for Overlay*)

“Provisi pelapisan ini diakui berdasarkan estimasi seiring dengan penggunaan jalan tol oleh pelanggan. Provisi diukur dengan nilai kini atas estimasi manajemen terhadap pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas ini pada tanggal pelaporan. Dalam pengoperasian jalan tol, perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas sesuai dengan SPM (Standar Pelayanan Minimum) yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, yaitu antara lain dengan melakukan pelapisan ulang jalan tol secara berkala. Biaya pelapisan ini akan dicadangkan secara berkala berdasarkan estimasi penggunaan jalan tol oleh pelanggan. Provisi pelapisan ulang jalan tol diukur dengan nilai kini atas estimasi manajemen terhadap pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas ini” (PT Bumi Serpong Damai BSDE, 2022). Berdasarkan PSAK 237, “provisi adalah liabilitas yang waktu dan jumlahnya belum pasti. Provisi diakui jika:

1. “entitas memiliki kewajiban kini (baik bersifat hukum maupun konstruktif) sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;

2. kemungkinan besar penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik; serta
3. estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat”.

Komponen selanjutnya adalah ekuitas. Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “ekuitas adalah sisa kepemilikan atas total aset perusahaan setelah dikurangi liabilitas”. Perusahaan biasanya membagi ekuitas menjadi tiga bagian yaitu:”

1. “*Share Capital*”

“Jumlah nominal atau nilai dari saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk saham biasa (*common shares*) dan saham preferen (*preferred shares*)”

2. “*Share Premium*”

“Mencerminkan jumlah tambahan yang dibayarkan oleh pemegang saham melebihi nilai nominal sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan. Setelah diterima, kelebihan tersebut akan dicatat sebagai *share premium* dalam laporan keuangan perusahaan.”

3. “*Retained earnings*”

“Merupakan laba perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemegang saham”. Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “*retained earnings* ditentukan sebagai berikut”:

- a. “*Revenues*”

“Pendapatan merupakan peningkatan bruto ekuitas yang berasal dari aktivitas bisnis yang bertujuan menghasilkan keuntungan. Pendapatan memiliki dampak positif terhadap ekuitas, karena meningkatnya ekuitas sejalan dengan bertambahnya aset atau berkurangnya kewajiban. Secara umum, pendapatan diperoleh melalui penjualan barang, penyediaan jasa, penyewaan properti, serta pemberian pinjaman.”

b. *“Expenses”*

“Beban merupakan biaya yang timbul dari penggunaan aset atau jasa dalam upaya menghasilkan pendapatan. Beban berdampak negatif pada ekuitas, karena penurunan ekuitas terjadi seiring dengan berkurangnya aset atau bertambahnya kewajiban.”

c. *“Dividends”*

“Laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. Pembagian kas atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut sebagai dividen. Meskipun dividen mengurangi saldo laba, namun dividen bukan merupakan beban perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan terlebih dahulu menentukan pendapatan dan beban untuk menghitung laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Jika perusahaan memperoleh laba bersih dan tidak menggunakannya untuk kepentingan operasional, maka dapat diputuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham”.

Berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang, Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, bank melakukan penilaian prospek usaha debitur sebelum memberikan kredit. “struktur permodalan yang tergolong lancar ditunjukkan oleh permodalan yang kuat dan/atau rasio utang terhadap modal yang sangat rendah. Pada kategori dalam perhatian khusus, perusahaan memiliki permodalan yang cukup kuat dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan tambahan modal apabila diperlukan, serta rasio utang terhadap modal yang rendah. Selanjutnya, kategori kurang lancar ditandai dengan rasio utang terhadap modal yang cukup tinggi. Kategori diragukan menunjukkan rasio utang terhadap modal yang tinggi, sedangkan kategori macet ditandai dengan rasio utang terhadap modal yang sangat tinggi. Berdasarkan ketentuan penilaian kinerja debitur, perusahaan dengan rasio utang terhadap modal yang sangat rendah dikategorikan memiliki kualitas debitur yang lancar, sedangkan rasio utang terhadap

modal yang semakin tinggi dapat mengindikasikan penurunan kualitas debitur menjadi kurang lancar, diragukan, hingga macet”.

2.4 Profitabilitas

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dan merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan (Ross et al., 2022). “Penilaian rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan laporan laba rugi dan neraca (laporan posisi keuangan), yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik yang berkaitan dengan pendapatan, aset, maupun modal sendiri” (Syah et al., 2023). Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:”(Weygandt & Kimmel, 2022)

1. “*Profit Margin*”

“Mengukur pendapatan penjualan perusahaan laba bersih untuk setiap unit mata uang. *Profit Margin* keuntungan di hitung dengan membagi keuntungan dengan omset”

2. “*Asset Turnover*”

“Mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan.”

3. *Return on Ordinary Shareholders' Equity (ROE)*”

“Mengukur profitabilitas perusahaan dari perspektif pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih yang di peroleh perusahaan untuk setiap jumlah saham yang diinvestasikan di perusahaan. Rasio ini di hitung dengan membagi laba bersih di kurangi dividen yang di bagi dengan ekuitas rata-rata yang dimiliki pemegang saham biasa”.

4. “*Earnings Per Share*”

“Mengukur laba bersih yang di peroleh pada setiap lembar saham. Rasio ini di hitung dengan membagi laba bersih setelah dividen preferen dengan *weighted average ordinary shares outstanding*”.

5. “*Price Earnings Ratio*”

“Mengukur rasio harga pasar per saham terhadap laba per saham. Rasio ini di peroleh dengan membagi harga pasar saham dengan laba per saham”.

6. “*Payout Ratio*”

“Mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini di hitung dengan membagi dividen kas dengan laba bersih”.

7. “*Return on Asset*”

“*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur keseluruhan profitabilitas dari aset. *ROA* di hitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata aset”.

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menilai profitabilitas adalah dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt & Kimmel (2022), rumus yang digunakan untuk menghitung *ROA* adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Avg. Total Asset}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Net Income : laba bersih perusahaan setelah pajak
Avg. Total Asset : rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “*average total asset* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:”

$$\text{Avg. Total Asset} = \frac{\text{Total asset}_t + \text{Total asset}_{t-1}}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Average Total Aset : Rata-rata aset milik perusahaan

Total Asset t : Total aset pada tahun t

Total Asset t-1 : Total aset satu tahun sebelum

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “*net income* merupakan keadaan ketika pendapatan (*revenue*) melebihi biaya beban (*expenses*) yang dikeluarkan oleh perusahaan.”. Menurut Kieso et al. (2024), “bagian ini menyajikan penghasilan bersih perusahaan setelah dikurangi beban dan ditambah pendapatan yang terjadi selama periode berjalan. Penghasilan (*income*) adalah peningkatan aset, atau penurunan kewajiban, yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan, beban (*expenses*) adalah penurunan aset, atau peningkatan kewajiban, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas”.

Menurut Kieso et al., (2024), “komponen-komponen dalam menghitung *net income* di laporan laba rugi meliputi:”

1. “*Sales revenue*”
“Bagian yang menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of goods sold*”
“Bagian yang menyajikan beban pokok penjualan yang menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross profit*”
“Bagian yang menyajikan hasil dari pengurangan beban pokok penjualan terhadap penjualan”.
4. “*Selling expenses*”
“Bagian yang menyajikan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.

5. *“Administrative or general expenses”*
“Bagian yang menyajikan pengeluaran atas beban administrasi umum”.
6. *“Other income and expense”*
“Bagian yang menyajikan transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan. Hal-hal seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”.
7. *“Income from operations”*
“Bagian yang menyajikan hasil pengurangan beban penjualan dan administrasi serta penambahan pendapatan dan pengurangan beban lainnya dari *gross profit*”.
8. *“Financing cost”*
“Bagian yang menyajikan item yang terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan”.
9. *“Income before tax expense”*
“Bagian yang menyajikan hasil pengurangan beban bunga (financing cost) dari income from operations”.
10. *“Income tax”*
“Bagian yang menyajikan pajak atas penghasilan sebelum pajak”.
11. *“Income from continuing operations”*
“Bagian yang menyajikan hasil yang diperoleh perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued operations”*
“Bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi komponen perusahaan”.
13. *“Net income”*

“Bagian yang menyajikan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Bagian ini menyajikan penghasilan bersih perusahaan setelah dikurangi beban dan ditambah pendapatan yang terjadi selama periode berjalan”.

“Menurut Weygandt & Kimmel (2022), berikut merupakan cara perhitungan *net income* :”

Sales revenue		XXX
(-/-) Cost of goods sold		XXX
Gross profit		XXX
Expenses:		
(-/-) Selling expenses	XXX	
(-/-) Administrative expenses	XXX	XXX
(+/-) Other income and expense		XXX
Income from operations		XXX
(-/-) Financing cost		XXX
Income before tax expense		XXX
(-/-) Income tax		XXX
Income from continuing operations		XXX
Discontinued operations:		
(+/-) Income from operations	XXX	
(-/-) Loss on disposal	XXX	XXX
Net income		XXX

Gambar 2. 1 Perhitungan *Net Income*

Sumber : (Weygandt & Kimmel, 2022)

Dalam perhitungan *net income* terdapat komponen utama yaitu *sales revenue*, pada sektor *Properties & real estate*. Berdasarkan PSAK 72 terdapat lima tahapan dalam mengakui pendapatan yaitu :

1. “Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan”
“Kontrak merupakan suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang menimbulkan hak dan kewajiban yang dapat dipaksakan secara hukum (Kieso et al., 2024)”.
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan;”
“Kewajiban pelaksanaan merupakan komitmen perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan. Komitmen tersebut

dapat bersifat eksplisit, implisit, maupun didasarkan pada praktik bisnis yang lazim. Untuk menentukan keberadaan kewajiban pelaksanaan, perusahaan harus memastikan bahwa barang atau jasa yang diberikan bersifat terpisah bagi pelanggan (Kieso et al., 2024)”

3. “Menentukan harga transaksi”

“Harga transaksi merupakan jumlah imbalan yang diharapkan akan diterima perusahaan dari pelanggan sebagai pertukaran atas penyerahan barang atau jasa. Dalam banyak kontrak, harga transaksi dapat ditentukan dengan mudah karena pelanggan menyetujui pembayaran dalam jumlah tetap dalam jangka waktu yang relatif singkat. Namun, pada kontrak lainnya, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti: (1) imbalan variabel; (2) nilai waktu dari uang; (3) imbalan non-kas; dan (4) imbalan yang dibayarkan atau akan dibayarkan kepada pelanggan (Kieso et al., 2024)”.

4. “Mengalokasikan harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan yang terpisah”

“Perusahaan sering kali perlu mengalokasikan harga transaksi ke lebih dari satu kewajiban pelaksanaan dalam suatu kontrak. Apabila diperlukan alokasi, pembagian harga transaksi tersebut didasarkan pada nilai wajar relatif dari masing-masing kewajiban pelaksanaan. Ukuran terbaik dari nilai wajar adalah harga jual tersendiri (*standalone selling price*), yaitu harga yang akan diterima perusahaan jika barang atau jasa dijual secara terpisah. Jika informasi tersebut tidak tersedia, perusahaan harus menggunakan estimasi terbaik atas harga jual barang atau jasa tersebut sebagai unit yang berdiri sendiri (Kieso et al., 2024).”

5. “Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban pelaksanaan telah dipenuhi”

“Perusahaan memenuhi kewajiban pelaksanaan ketika pelanggan memperoleh pengendalian atas barang atau jasa. Pemenuhan tersebut

dapat terjadi pada satu titik waktu atau selama periode tertentu.

Pendapatan diakui sepanjang waktu apabila:

- (1) pelanggan menerima dan mengonsumsi manfaat seiring pelaksanaan,
- (2) pelanggan mengendalikan aset yang sedang dibuat, atau
- (3) aset tidak memiliki alternatif penggunaan bagi perusahaan.

(Kieso et al., 2024)”

Menurut Kieso et al., (2024), pada sektor properti terdapat metode pengakuan pendapatan *percentage of completion*. Pada metode ini “perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor setiap periode berdasarkan kemajuan konstruksi. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi ditambah laba kotor yang diakui hingga saat ini dalam akun persediaan (*construction in process*), dan mengakumulasi penagihan progres dalam akun kontra persediaan (*billings on construction in process*). Perusahaan biasanya menggunakan berbagai metode untuk menentukan tingkat kemajuan menuju penyelesaian, namun yang paling umum digunakan adalah metode *cost-to-cost*. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengukur tingkat kemajuan dalam hal *costs*, *units*, atau *value added*. Perusahaan mengidentifikasi berbagai ukuran dan mengklasifikasikannya sebagai ukuran input atau output. Ukuran input (biaya yang dikeluarkan, jam kerja) adalah upaya yang dicurahkan untuk suatu kontrak. Ukuran *output* (dengan satuan hasil yang diukur berdasarkan ton yang diproduksi, lantai bangunan yang selesai dibangun, mil jalan raya yang selesai dibangun).”

Menurut Kieso et al., (2024), terdapat beberapa rumus yang digunakan dalam metode *cost-to-cost*, yaitu:

1. “Rumus menghitung *percentage of completion*”

$$\frac{\text{Cost Incurred to Date}}{\text{Most Recent Estimate of Total Cost}} \times 100\% = \% \text{Complete} \quad (2.4)$$

2. “Rumus menghitung total pendapatan (atau laba kotor) yang boleh diakui”

$$\%Complete \times Estimated\ Total\ Revenue\ (atau\ Gross\ Profit) = Revenue\ (atau\ Gross\ Profit)\ to\ Be\ Recognized\ to\ Date \quad (2.5)$$

3. “Rumus Menghitung Total Pendapatan (atau Laba Kotor) Periode Sekarang”

$$Revenue\ to\ Be\ Recognized\ to\ Date - Revenue\ Recognized\ in\ Prior\ Periods = Period\ Revenue \quad (2.6)$$

Dalam Kieso et al., (2024), “berikut merupakan contoh jurnal untuk metode *percentage of completion* dengan pendekatan *cost-to-cost*.”

1. “Untuk mencatat biaya konstruksi”

Construction in Progress	xxx	
Materials, Cash, Payable		xxx

2. “Untuk mencatat kemajuan penagihan”

Accounts Receivable	xxx	
Billings on Construction in Process		xxx

3. Untuk mencatat penerimaan penghasilan

Cash	xxx	
Accounts Receivable		xxx

4. Untuk mengakui pendapatan dan laba kotor

Construction in Process (Gross Profit)	xxx	
Expenses		xxx
Revenue from Long-Term Contracts		xxx

5. Jurnal untuk Mencatat Penyelesaian Kontrak

<i>Billings on Construction in Process</i>	xxx	
<i>Construction in Process</i>		xxx

Metode pengakuan pendapatan lainnya, yaitu *Cost-Recovery (Zero-Profit) Method*. “Metode ini mengakui pendapatan hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan. Laba kotor baru diakui setelah seluruh biaya kontrak telah terjadi. Berikut contoh jurnal pengakuan pendapatan menggunakan metode *cost-recovery (zero profit)*”.

1. Untuk mencatat pengakuan beban tahun sebelumnya

<i>Construction expenses</i>	xxx	
<i>Revenue from long-term contract</i>		xxx

2. Untuk mencatat pengakuan beban tahun sekarang

<i>Construction in Process (Gross Profit)</i>	xxx	
<i>Construction expenses</i>	xxx	
<i>Revenue from long-term contract</i>		xxx

3. Untuk mencatat penyelesaian kontrak

<i>Billings on Construction in Process</i>	xxx	
<i>Construction in Process</i>		xxx

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh entitas pada saat ini sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi tersebut berupa hak yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi di masa depan.”. Menurut Kieso et al. (2024), “aset terdiri dari 2 jenis yaitu aset lancar dan tidak lancar” :

1. “*Current Asset*”

“*Current asset* merupakan kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi yang lebih lama. Menurut Kieso et al. (2024), aset terdapat lima komponen utama dalam aset lancar yaitu:

a. “*Cash*”

“Kas adalah aset paling likuid, berfungsi sebagai standar pertukaran dan dasar pengukuran akuntansi. Bentuknya dapat berupa uang koin, uang kertas, dana kecil (*petty cash*), serta dana yang tersedia di bank (rekening giro, tabungan, dan rekening pasar uang dengan fasilitas cek). Juga mencakup instrumen yang dapat dinegosiasikan seperti wesel, cek bersertifikat, cek kasir, cek pribadi, dan wesel bank”

b. “*Short-term Investment*”

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dimiliki untuk diperdagangkan oleh perusahaan”.

c. “*Receivable*”

“Piutang merupakan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pihak lain. Piutang ditampilkan sebagai jangka pendek kecuali akan ditagih lebih dari satu tahun.”

d. “*Inventories*”

“*Inventories* merupakan aset berupa barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal bisnis atau digunakan dalam proses produksi”.

e. “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid Expense* merupakan beban yang sudah dibayar dengan kas sebelum digunakan atau dikonsumsi. Contoh: pembayaran sewa, asuransi, atau langganan jasa yang manfaatnya baru akan diterima di periode mendatang”.

2. “*Non-current assets*”

“*Non-current asset* merupakan aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual atau direalisasikan dalam siklus operasi normal perusahaan. Aset ini digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Terdiri dari 3 jenis yaitu:”

a. “*Long-Term Investment*”

“Investasi jangka panjang terdiri dari:”

- 1) “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”
- 2) “Investasi dalam aset berwujud yang tidak sedang digunakan dalam operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi.”
- 3) “Investasi yang dialokasikan ke dalam dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana untuk ekspansi pabrik.”
- 4) “Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”

b. “*Properties, Plant, and Equipment*”

“*Properties, plant, and equipment* adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi bisnis secara rutin. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya yang mudah terkuras (mineral). Selain tanah, perusahaan dapat mendepresiasi (misalnya bangunan) atau mengurangi (misalnya cadangan minyak) aset-aset ini.

c. “*Intangible Assets*”

“*Intangible Asset* merupakan aset tak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi ini meliputi paten, hak cipta, *franchise*, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan menghapus (mengamortisasi) aset tak berwujud berumur terbatas

selama jangka waktu yang lebih pendek antara masa berlaku hukum atau masa manfaatnya. Perusahaan secara berkala menilai aset tak berwujud berumur tak terbatas (seperti nama dagang tertentu) untuk penurunan nilai (*impairment*).”

d. “*Other Asset*”

“Item-item yang termasuk dalam bagian ini di antaranya mencakup item seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tak lancar. Item lain yang mungkin termasuk adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi.”

“Secara umum, laporan keuangan sektor *Properties & Real Estates* memiliki beberapa contoh akun yang terdapat dalam kelompok *current asset*, yaitu:”

a. “*Persediaan Aset Real Estat (inventories real estate)*”

“Persediaan aset real estat, terdiri dari tanah dan unit bangunan siap jual dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan atas unit bangunan terdiri dari biaya aktual konstruksi, beban keuangan atas pinjaman bank dan fasilitas pinjaman lainnya yang diperoleh yang dapat diatribusikan langsung dengan pembelian” (Laporan Keuangan PT Bumi Benowo Sukses Sejahtera BBSS, 2022)

b. “*Tanah untuk pengembangan (land for development)*”

“Tanah untuk pengembangan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan tanah yang sedang dalam pengembangan meliputi biaya perolehan tanah untuk pengembangan, biaya pengembangan langsung dan tidak langsung terkait kegiatan pengembangan real estat serta biaya-biaya pinjaman, jika ada. Pada saat dijual, semua biaya proyek dialokasikan secara proporsional berdasarkan luas area masing-masing”. (Laporan Keuangan Ciputra Development CTRA, 2022)

Selain itu, laporan keuangan sektor *Properties & Real Estates* juga memiliki beberapa contoh akun yang terdapat dalam kelompok *non-current asset*, yaitu:”

a. “Properti investasi (*investment properties*)”

Berdasarkan PSAK 240, dalam “properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau keduanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau keduanya, dan tidak untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif; atau dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari. Properti investasi diakui sebagai aset jika dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan properti investasi akan mengalir ke entitas; dan biaya perolehan properti investasi dapat diukur secara andal. Properti investasi pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya transaksi termasuk dalam pengukuran awal tersebut” (IAI, 2024). “Properti investasi dinyatakan berdasarkan biaya yang dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Hak atas tanah tidak disusutkan dan disajikan sebesar biaya perolehan. Biaya pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada saat terjadinya, sedangkan pemugaran dan penambahan dikapitalisasi. Biaya perolehan properti investasi disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomisnya. Manajemen mengestimasi masa manfaat ekonomik properti investasi 10-20 tahun” (Laporan Keuangan Alam Sutera Realty, ASRI 2022)

b. “Uang muka pembelian tanah (*advance for land purchase*)

“Uang muka pembelian tanah merupakan uang muka pembelian tanah pada pihak ketiga. Uang muka pembelian tanah tersebut, merupakan pembayaran uang muka untuk pembebasan tanah. Jumlah pembayaran yang telah dilakukan dihitung besar persentasenya dalam proses pengalihan kepemilikan dari Penjual (pemilik tanah masyarakat

setempat) ke Perusahaan” (Laporan Keuangan PT Bumi Citra Permai BCIP, 2022)

c. “Konstruksi dalam pengerjaan (*construction in progress*)”

“Konstruksi dalam pengerjaan meliputi pembangunan yang diperuntukan untuk menjadi persediaan, aset tetap atau properti investasi pada saat penyelesaiannya dan pembangunan yang belum dapat ditentukan secara andal pembagian peruntukannya pada saat tanggal pelaporan. Konstruksi dalam pengerjaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan termasuk biaya perolehan tanah dan akumulasi biaya pembangunan. Pada saat pembangunan tersebut selesai dan siap digunakan, jumlah biaya yang terjadi direklasifikasi ke akun “Persediaan”, “Aset Tetap” atau “Properti Investasi” yang bersangkutan” (Laporan Keuangan PT Pollux Hotels Group POLL, 2022).

Salah satu cara perusahaan mengoptimalkan aset pada sektor ini adalah melalui pengembangan dan pengelolaan *land bank*. Berdasarkan salah satu contoh perusahaan *Properties & Real Estate* pada Keterbukaan Informasi Sehubungan Dengan Transaksi Material Dan Transaksi menjelaskan adanya pembelian aset berupa *land bank* untuk kemudian dapat dioptimalkan penggunaannya, yang dijelaskan bahwa “Pembelian tanah ini akan berdampak positif bagi Perseroan dan para Pemegang Saham Perseroan karena melalui pembelian tanah tersebut Perseroan dapat mengembangkan kegiatan usaha dengan asetnya. Pembelian ini dilakukan Perseroan untuk tujuan memperbesar *land bank* untuk pengembangan gudang di masa yang akan datang yang kemudian akan disewakan oleh Perseroan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan”. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan aset perusahaan tersebut yang kemudian menghasilkan pendapatan, maka *land bank* tersebut dapat digunakan untuk memperbesar laba perusahaan. Semakin optimal aset digunakan untuk menghasilkan laba, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan pengembalian atas aset yang tercermin melalui *Return on Asset (ROA)*.

2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Menurut Syah et al., (2023) “perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung mengalami penurunan penggunaan utang, karena sebagian besar laba dialokasikan ke saldo laba sehingga perusahaan lebih mengandalkan sumber pendanaan internal”. Sejalan dengan Brealey et al. (2022), “*pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang lebih rendah karena ketersediaan dana internal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah lebih cenderung menggunakan utang, mengingat keterbatasan dana internal yang dimiliki dan preferensi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan eksternal sebelum penerbitan saham baru”. “*ROA* adalah rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan total *asset* yang dimilikinya” (Chandra et al., 2021).

“Semakin tinggi *ROA* juga menandakan semakin baik keadaan operasional perusahaan, semakin rendah *Return on Asset*, maka kurang baik operasional perusahaan” (Sulistiyowati et al., 2025). Selaras dengan pernyataan Chandra et al. (2021) yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi *ROA* membuktikan pencapaian perusahaan bertambah bagus, dikarenakan *return* bertambah besar”. “Pada saat perusahaan berhasil mencapai laba, manajer akan membiayai kegiatan operasional dengan dana internalnya tanpa menambah utangnya untuk modal pada operasionalnya. Jika profitabilitas tinggi maka utang menjadi rendah, sebaliknya jika profitabilitas rendah maka utang menjadi tinggi” (Wardani & Minanari, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *ROA* terhadap struktur modal (*DER*). Penelitian Mas & Werastuti (2022) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Darmawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Tidak sejalan dengan Putri (2022) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pada penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

2.6 Likuiditas

“Rasio likuiditas ini merupakan indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo serta memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt & Kimmel, 2022). “Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas baik artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya” (Faisal et al., 2024). “Perusahaan yang kurang likuid berarti perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban lebih buruk dari perusahaan yang likuid. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu” (Aditya, 2022).

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “terdapat empat rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu”:

1. “*Acid-test ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah *cash, short-term investment, dan net account receivable* dengan *current liabilities*”.

2. “*Accounts receivable turnover*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas piutang perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net credit sales (net sales less cash sales)* dengan *average net account receivable*”.

3. “*Inventory turnover*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali rata rata perputaran persediaan terjual selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi *cost of good sold* dengan *average inventory*”.

4. “*Current ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan serta kemampuannya dalam melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Rasio ini diperoleh dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*.”

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menilai likuiditas adalah dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt & Kimmel (2022), rumus yang digunakan untuk menghitung *CR* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Current Assets : aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “*current ratio* biasanya juga disebut sebagai *working capital ratio*. Sementara itu, *working capital* (modal kerja) adalah selisih antara aset lancar (*current assets*) dan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*)”. Menurut IAI (2024), “Dalam PSAK 201 entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a. “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c. entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. aset merupakan kas atau setara kas Laporan Arus Kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode

Menurut Kieso et al. (2024), “aset lancar terdiri dari:”

1. “*Cash*”
2. “*Short-term Investment*”
3. “*Receivable*”
4. “*Inventories*”

5. “Prepaid Expense”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*liability* merupakan pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang yang kemungkinan besar timbul dari kewajiban (obligasi) saat ini suatu entitas untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa yang terjadi di masa lalu”. Menurut Kieso et al. (2024), “*current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun, mana yang lebih panjang”. Menurut IAI (2024), dalam PSAK 201 “liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek apabila memenuhi salah satu kondisi berikut:”

- a. “Diperkirakan akan diselesaikan dalam siklus operasi normal entitas
- b. “Dimiliki terutama untuk tujuan diperdagangkan;
- c. “Jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d. “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- e. “Liabilitas yang tidak memenuhi kriteria tersebut diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka panjang.”

Menurut Kieso et al., (2024) liabilitas lancar terdiri dari:

1. “*Account payable*”
2. “*Notes payable*”
3. “*Current maturities of long-term debt*”
4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*”
5. “*Dividend payable*”
6. “*Customer advances and deposits*”
7. “*Unearned revenues*”
8. “*Sales and value-added taxes payable*”
9. “*Income taxes payable*”

10. “*Employee-related liabilities*”

2.7 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Menurut Aditya (2022) “likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi struktur modal”. Menurut Rosmanindar (2023), “semakin tinggi *CR* maka struktur modal perusahaan akan cenderung rendah. Karena likuiditas atau *CR* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kecukupan dana internal untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang nantinya juga akan berdampak pada struktur modal perusahaan”. “Jika dilihat dari teori *pecking order*, perusahaan dengan tingkat *CR* yang lebih tinggi akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan pendanaan internal. Teori ini juga menunjukkan bahwa ketika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan cenderung mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal, terutama utang” (Suhardjo et al., 2022).

“Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu cenderung meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, karena dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi utang saat jatuh tempo kepada kreditur. Tetapi, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya lebih memilih memanfaatkan dana internal untuk menjalankan operasionalnya daripada mengandalkan pinjaman dari pihak luar. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan ketersediaan dana internal yang cukup, sehingga perusahaan tidak terlalu bergantung pada pendanaan melalui utang”(Gasuser, 2023). “Nilai rasio likuiditas juga biasanya digunakan pertimbangan investor untuk melihat kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas menjadikan perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang tinggi pula” (Aditya, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh likuiditas yang diukur dengan *CR* terhadap struktur modal. Penelitian Khotimah (2023) yang berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Suhardjo et al. (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Prasasti & Amin (2024) yang

berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif penelitian sebagai berikut:

Ha₂ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Gasuser (2023), “ukuran perusahaan merupakan gambaran dari sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut berukuran besar atau kecil yang bisa dilihat melalui tingkat aset dan penjualan yang ada pada perusahaan tersebut”. “Ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator yang menggambarkan besarnya total *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan” (Renanda et al., 2025). Kemudian, menurut perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity stage*), yaitu tahap ketika arus kas perusahaan bersifat positif dan perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil” (Widyawati & Iswara, 2023). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan adalah dengan *logaritma natural* dari total aset. Berikut rumusnya (Darmawan et al., 2021):

$$SIZE = \ln(Total Asset) \quad (2.8)$$

Keterangan:

SIZE : Ukuran Perusahaan

Total Assets : Jumlah aset perusahaan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53 /POJK.04/2017, Pasal 1, kategori emiten dibedakan sebagai berikut:

- a. “Emiten skala kecil adalah perusahaan yang didirikan di Indonesia dengan total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).”
- b. “Emiten skala menengah adalah perusahaan yang didirikan di Indonesia dengan total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
- c. “Emiten atau perusahaan publik skala besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset terdiri dari 2 jenis yaitu aset lancar dan tidak lancar” :

1. “*Current Asset*”

Menurut Kieso et al. (2024), aset terdapat lima komponen utama dalam aset lancar yaitu :

- d. “*Cash*”
- e. “*Short-term Investment*”
- f. “*Receivable*”
- g. “*Inventories*”
- h. “*Prepaid Expense*”

Menurut Kieso et al. (2024), “*Non-current assets* terdiri dari 3 jenis yaitu:”

1. “*Long-Term Investment*”

“Investasi jangka panjang terdiri dari:”

- a. “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”
- b. “Investasi dalam aset berwujud yang tidak sedang digunakan dalam operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi.”

- c. “Investasi yang dialokasikan ke dalam dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana untuk ekspansi pabrik.”
 - d. “Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”
- 2. *“Properties, Plant, and Equipment”*
 - 3. *“Intangible Assets”*
“Intangible aset terdiri dari:”
 - a. *“Patents”*
 - b. *“Copyrights”*
 - c. *“Trademarks dan Trade Names”*
 - d. *“Franchises dan Licenses”*
 - e. *“Goodwill”*
 - f. *“Other Assets”*

2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

“Ukuran perusahaan dijadikan salah satu variabel yang perlu diperhatikan saat pengambilan keputusan atas struktur modal karena perusahaan berukuran besar membutuhkan pendanaan yang besar dalam mendanai kegiatan operasional” (Juniarto, 2023). Menurut Gasuser (2023), “ukuran perusahaan merupakan gambaran dari sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut berukuran besar atau kecil yang bisa dilihat melalui tingkat aset dan penjualan yang ada pada perusahaan tersebut”.

“Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penjualan dan total aset yang dimilikinya. Selain itu, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Irawati et al., 2021). Menurut Sulistiyawan & Riharjo (2022), “ukuran perusahaan yang besar menunjukkan banyaknya aset yang dimilikinya juga besar, sehingga mereka tidak terlalu membutuhkan penggunaan modal dari luar (utang) karena dapat membiayai sendiri kegiatan operasional mereka”. “Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menggunakan aset yang dimiliki untuk melunasi utangnya. Sedangkan perusahaan dengan ukuran

kecil tidak memiliki banyak pilihan dalam memperoleh pendanaannya selain mengandalkan pinjaman bank” (Dewi & Nurhayati, 2023).

Menurut Mariani (2021), “semakin besar ukuran perusahaan, manajemen semakin berhati hati dalam menentukan keputusan pendanaan baik pendanaan internal maupun eksternal. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan yaitu yang diukur dengan total *asset*, maka perusahaan akan menggunakan kebijakan pendanaan internal terlebih dahulu dengan mengelola asetnya untuk mendapatkan modal dan juga untuk menghindari kesalahan dalam keputusan pendanaan karena manajemen tidak mampu mengelola struktur modal perusahaan dengan optimal”.

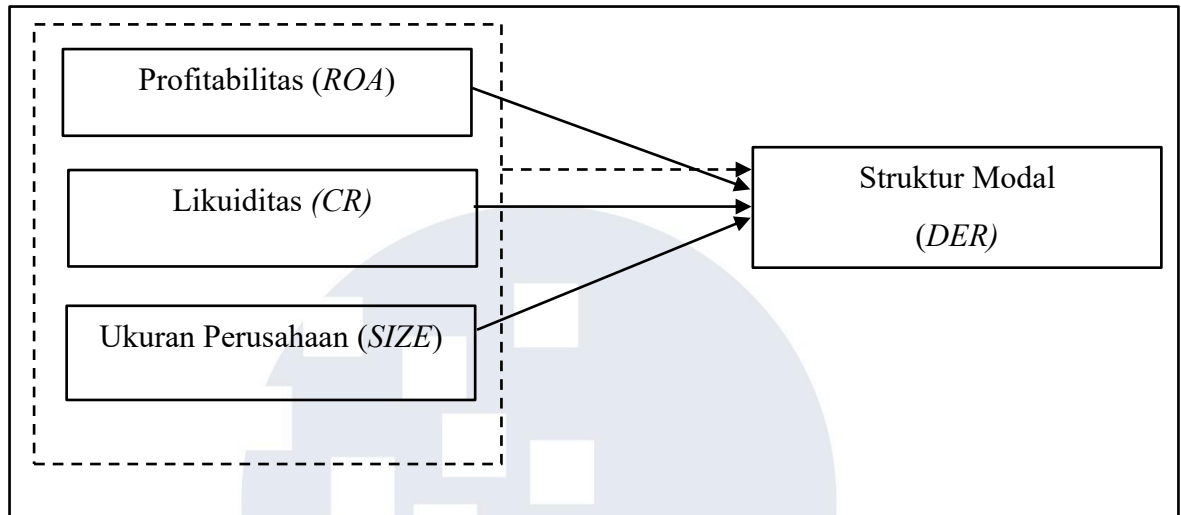
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Menurut Mariani (2021) berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan Darmawan et al. (2021) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Tidak sejalan dengan penelitian Rosmanindar (2023) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

2.10 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan terhadap Struktur Modal

Dalam Khotimah (2023), profitabilitas dan likuiditas bersama-sama memengaruhi struktur modal yang diproksikan dengan *DER*. Selanjutnya menurut Mas & Werastuti (2022) juga menyatakan hal serupa, yakni profitabilitas dan likuiditas bersama-sama memengaruhi struktur modal yang diproksikan dengan *DER*. Kemudian diperkuat oleh penelitian Darmawan et al., (2021), “profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan bersama-sama memengaruhi struktur modal yang diproksikan dengan *DER*”.

2.11 Kerangka Pemikiran



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA